

Komunikasi Sosial Melalui Fotografi Pernikahan: Analisis Representasi Nilai Kekeluargaan Di Kota Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur

Anoarius Bano

Mahasiswa Proram Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

Email: anoriusbano7126@gmail.com

ABSTRAK

Fotografi pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat Timor, khususnya di Kota Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi visual nilai kekeluargaan dan menjelaskan peran fotografi pernikahan sebagai sarana komunikasi sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika visual Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui dokumentasi foto dan wawancara dengan fotografer serta keluarga pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti posisi anggota keluarga, penggunaan busana adat, ekspresi penghormatan, serta simbol-simbol adat, merefleksikan nilai kebersamaan, penghormatan antar generasi, dan identitas budaya. Fotografi pernikahan berperan sebagai pengarsip nilai-nilai sosial dan sebagai alat komunikasi lintas waktu, baik dalam ruang privat maupun publik melalui media sosial. Saran dari penelitian ini adalah pentingnya kesadaran fotografer terhadap makna budaya dalam karya visual mereka agar dapat menjaga keseimbangan antara estetika modern dan nilai adat.

Kata Kunci: adat, budaya, fotografi pernikahan, komunikasi sosial, nilai kekeluargaan

PENDAHULUAN

Fotografi saat ini bukan sekadar alat dokumentasi visual, tetapi telah menjadi bagian penting dalam proses komunikasi sosial di masyarakat. Gambar yang ditangkap oleh kamera memuat lebih dari sekadar objek; ia menyimpan narasi, simbol, bahkan ideologi budaya tertentu. Terutama dalam konteks peristiwa sosial seperti pernikahan, fotografi memainkan peran yang unik sebagai penyampai makna dan penanda budaya. *Wedding photography* tidak lagi hanya dianggap sebagai kebutuhan estetika, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan tentang identitas, relasi sosial, dan nilai budaya lokal (Astriani & Nuraeni, 2023). Dalam ruang-ruang sosial yang semakin dinamis, gambar menjadi bahasa yang kuat ia melampaui kata-kata dan menyentuh kesadaran kolektif.

Dalam konteks pernikahan, terutama di wilayah-wilayah yang kaya akan adat istiadat seperti Nusa Tenggara Timur, fotografi memiliki dimensi yang lebih dalam. Pernikahan bukan hanya peristiwa pribadi, melainkan juga peristiwa sosial dan budaya yang mempertemukan dua keluarga, dua komunitas, bahkan dua sistem nilai. Melalui *framing* yang dipilih oleh fotografer, elemen-elemen visual seperti busana adat, susunan keluarga, latar tempat, hingga ekspresi emosi, menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan lebih dari sekadar kenangan visual. Menurut Jha (2025), dalam *Visual Semiotics as a Human-Centred Communication Tool*, tiap elemen visual dalam fotografi menyimpan tanda yang dapat dibaca sebagai refleksi struktur sosial masyarakat tempat peristiwa itu terjadi.

Sayangnya, sebagian besar penelitian mengenai fotografi pernikahan masih terfokus pada wilayah urban atau pada tema-tema estetika dan industri. Sementara itu, wilayah-wilayah seperti Kefamenanu di Nusa Tenggara Timur, yang memiliki kekayaan budaya dan struktur sosial yang khas, belum banyak disentuh oleh kajian akademik khususnya dalam konteks komunikasi visual. Padahal, ruang-ruang kecil seperti ini sering kali justru menyimpan makna yang otentik dan dalam tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut, dengan menggali bagaimana fotografi pernikahan digunakan sebagai sarana komunikasi sosial di lingkungan budaya Timor.

Dalam budaya Timor, pernikahan merupakan simbol penyatuan tidak hanya antar individu, melainkan juga antar keluarga besar yang saling terkait dalam jaringan sosial yang erat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, solidaritas, serta pelestarian adat, menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual pernikahan. Nilai-nilai tersebut, dalam praktiknya, tampak jelas dalam berbagai elemen visual yang ditampilkan dalam foto-foto pernikahan: siapa yang berdiri di tengah, siapa yang duduk di sisi, bagaimana gesture tubuh para tetua, hingga simbol-simbol adat yang digunakan sebagai latar atau dekorasi (Astriani & Nuraeni, 2023). Semua itu bukan hanya ornamen, tetapi juga menjadi media penyampai pesan tentang struktur dan relasi sosial di masyarakat tersebut.

Fotografer yang bertugas mendokumentasikan momen-momen pernikahan secara tidak langsung menjadi komunikator sosial (Sari, E. A., & Rambey, A. 2021). Ia memilih momen yang dianggap penting, menyorot individu tertentu, dan menciptakan narasi visual yang kemudian dikonsumsi oleh keluarga dan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan pandangan Boeriis (2023) dalam *Multimodal Composition in Digital Contexts*, yang menyatakan bahwa produksi visual dalam fotografi selalu melibatkan proses pemaknaan sosial yang dipengaruhi oleh latar budaya, ideologi, dan tujuan komunikatif tertentu. Dalam konteks ini, foto-foto pernikahan di Kefamenanu dapat dibaca sebagai narasi tentang struktur sosial lokal yang dibingkai melalui lensa fotografi.

Di era digital, publikasi foto-foto pernikahan ke media sosial semakin memperkuat peran fotografi sebagai media komunikasi publik (Fameel. 2020). Apa yang dulunya hanya dilihat oleh anggota keluarga kini dapat diakses oleh ratusan bahkan ribuan orang dari berbagai latar belakang. Maka, pesan sosial yang tersimpan dalam foto tersebut pun menjadi bagian dari komunikasi sosial yang lebih luas. Jurnal J-SIKOM (2024) dalam penelitiannya menyebut bahwa dokumentasi visual pernikahan adat yang disebarakan melalui media digital berperan dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap tradisi dan nilai budaya.

Namun, dalam proses visualisasi ini, muncul juga tantangan. Ada ketegangan antara keinginan untuk menampilkan nilai budaya dengan tuntutan estetika fotografi modern. Editing, *filter*, *color grading*, dan teknik digital lainnya dapat mempengaruhi cara foto ditafsirkan (Andhita, P. R. 2021). Sering kali, nilai-nilai kekeluargaan yang kental dalam budaya lokal tergeser oleh gaya visual yang lebih *stylish* namun minim konteks budaya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji agar fotografer maupun masyarakat lebih sadar terhadap dampak dari pilihan visual yang mereka ambil (Boeriis, 2023).

Kefamenanu sebagai lokasi studi menawarkan konteks budaya yang kaya untuk dianalisis. Kota ini bukan hanya pusat pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Utara, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara nilai tradisional dan pengaruh modern. Masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat dalam setiap peristiwa penting termasuk pernikahan, namun juga terbuka terhadap teknologi dan media digital (Eriyanto. 2021). Maka, penelitian tentang komunikasi sosial melalui fotografi pernikahan di kota ini akan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat kecil menegosiasikan nilai-nilai mereka dalam era visual modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran fotografi pernikahan dalam berbagai konteks sosial, estetika, maupun ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Astriani dan Nuraeni (2023) meneliti fungsi fotografi pernikahan sebagai media komunikasi visual dalam komunitas kreator bernama *Hallucination Photo*. Studi tersebut berfokus pada cara komunitas tersebut menyampaikan identitas visual dan gaya artistik tertentu melalui dokumentasi pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto pernikahan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan citra budaya dan estetika yang diinginkan oleh kreator, meskipun konteks budaya lokal tidak menjadi fokus utama.

Sementara itu, Lestari et al. (2024) dalam penelitiannya tentang *direction wedding photography* menekankan pentingnya arahan fotografer dalam membentuk estetika visual yang sesuai dengan preferensi klien. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi antara fotografer dan pasangan pengantin sangat menentukan hasil akhir dokumentasi, terutama dalam hal komposisi, pencahayaan, dan kesan emosional yang ingin ditampilkan. Meskipun menarik, penelitian ini lebih fokus pada teknik pengambilan gambar dan preferensi klien daripada makna sosial yang terkandung dalam representasi visual tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yhattaquin (2022) mengambil sudut pandang komunikasi pemasaran. Ia mengkaji bagaimana studio fotografi pernikahan menyusun strategi promosi, termasuk dalam penggunaan media sosial dan visual branding. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana pesan visual dikemas untuk tujuan komersial dan membangun loyalitas klien. Studi ini tidak menelusuri nilai-

nilai sosial atau budaya yang mungkin tersirat dalam fotografi pernikahan, terutama dalam konteks masyarakat adat atau komunitas kecil.

Dalam studi visual lainnya, peneliti menganalisis karya fotografi prewedding figur publik seperti Mahalini yang menggunakan busana adat Bali (Jurnal Fakultas Sastra UM, 2023). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek estetika visual dan konstruksi identitas budaya melalui simbol visual seperti pakaian dan latar alam. Meski menyinggung nilai budaya, penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif visual dan kurang menyentuh dimensi komunikasi sosial yang lebih luas dalam konteks komunitas.

Penelitian terakhir yang relevan datang dari Abdullah (2025), yang meninjau praktik fotografi prewedding dari perspektif hukum Islam (fiqih). Ia menyoroti pandangan masyarakat terhadap praktik prewedding, baik dari sisi pose, interaksi lawan jenis, maupun penggunaan busana yang sesuai dengan norma agama. Penelitian ini lebih menekankan aspek norma sosial dan agama daripada representasi nilai-nilai kekeluargaan atau komunikasi visual dalam konteks adat lokal.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada dimensi estetika, pemasaran, atau norma dalam praktik fotografi pernikahan. Belum banyak studi yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai kekeluargaan direpresentasikan melalui elemen visual dalam fotografi pernikahan, terutama dalam konteks masyarakat lokal seperti di Kota Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi yang khas dengan memusatkan perhatian pada fotografi pernikahan sebagai media komunikasi sosial, yang merepresentasikan struktur dan nilai kekeluargaan dalam budaya Timor. Pendekatan yang digunakan juga berbeda, karena penelitian ini menggabungkan analisis semiotika visual dan teori komunikasi sosial untuk membaca makna dalam foto, serta melibatkan fotografer dan masyarakat lokal sebagai narasumber utama agar hasil kajian benar-benar kontekstual.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini ialah: 1. Bagaimana nilai-nilai kekeluargaan direpresentasikan melalui elemen visual dalam fotografi pernikahan di Kota Kefamenanu? Dan 2. Bagaimana fotografi pernikahan berfungsi sebagai media komunikasi sosial dalam masyarakat Kefamenanu?

Adapun Tujuan penelitian ialah Untuk menganalisis bentuk dan makna representasi nilai kekeluargaan dalam fotografi pernikahan masyarakat Kota Kefamenanu serta Untuk menjelaskan peran fotografi pernikahan sebagai sarana komunikasi sosial dalam konteks budaya lokal di Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna sosial yang terkandung dalam representasi visual fotografi pernikahan masyarakat Kota Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena komunikasi sosial yang tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dipahami melalui pemaknaan, narasi, dan konteks budaya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha memberikan gambaran secara rinci dan sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai kekeluargaan ditampilkan dalam elemen visual, seperti komposisi gambar, ekspresi, simbol adat, serta pengaturan tata letak dan pose dalam foto pernikahan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi langsung terhadap sejumlah foto pernikahan yang diambil dari fotografer lokal yang telah bekerja dalam acara pernikahan adat dan modern di Kota Kefamenanu. Selain itu, data primer juga didapatkan melalui wawancara mendalam dengan fotografer yang bersangkutan, serta beberapa pasangan pengantin dan anggota keluarga mereka yang terlibat dalam proses pemotretan. Data sekunder berupa referensi dari jurnal ilmiah, buku, dan literatur sebelumnya yang mendukung analisis teori komunikasi sosial dan semiotika visual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap foto-foto yang dipilih secara purposif, wawancara semi-terstruktur, serta studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung elemen-elemen visual dalam fotografi pernikahan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman subyektif dari fotografer dan subjek yang terlibat dalam foto. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika visual Roland Barthes yang terdiri atas tiga

tahapan: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk membaca makna literal dari elemen visual, konotasi untuk menafsirkan makna sosial dan emosional, dan mitos untuk mengungkap ideologi budaya yang melatarbelakangi struktur visual tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap peran fotografi pernikahan sebagai media komunikasi sosial yang tidak hanya menampilkan keindahan momen, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kekeluargaan yang hidup dalam budaya lokal masyarakat Kefamenanu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Fotografi Pernikahan Masyarakat Kota Kefamenanu

Berdasarkan hasil observasi visual terhadap sejumlah dokumentasi pernikahan yang dilakukan di Kota Kefamenanu, serta wawancara mendalam dengan tiga fotografer lokal dan dua pasangan pengantin, ditemukan bahwa fotografi pernikahan di wilayah ini tidak hanya merekam momen sakral antara dua individu, tetapi juga memuat narasi yang kuat tentang nilai kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat Timor. Unsur-unsur seperti formasi keluarga dalam pengambilan gambar, kehadiran tokoh-tokoh adat, pemilihan latar belakang, dan penggunaan busana tradisional seperti *tais* dan *selimut tenun* merupakan bagian dari simbol-simbol visual yang mempertegas eksistensi nilai-nilai kekeluargaan.

Dalam sebagian besar foto yang dianalisis, keluarga besar dari kedua mempelai selalu mendapatkan tempat yang sangat sentral. Foto tidak hanya memotret pengantin, tetapi juga mencakup orang tua, kakek-nenek, saudara kandung, dan bahkan tetua adat yang hadir sebagai simbol restu budaya. Salah satu fotografer yang diwawancarai, Yance M. (32 tahun), menyampaikan bahwa klien di Kefamenanu justru menekankan pentingnya menampilkan keluarga dalam komposisi utama foto. “Kalau cuma foto berdua saja, malah dibilang kurang lengkap,” ujarnya. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai kolektivitas dan penghargaan terhadap keluarga sebagai satu kesatuan sosial yang harus diabadikan secara utuh.

Nilai penghormatan kepada orang tua juga tergambar sangat jelas dalam beberapa rangkaian dokumentasi. Foto-foto yang menunjukkan proses sungkem, mencium tangan orang tua, atau saat orang tua menata busana mempelai sebelum acara dimulai, menjadi highlight yang secara emosional sangat kuat. Dalam konteks komunikasi visual, ekspresi ini menggambarkan relasi vertikal antar generasi, sekaligus menegaskan adanya nilai *bakti* yang dijunjung tinggi. Foto-foto tersebut tidak diambil secara acak, tetapi dengan kesadaran penuh dari fotografer untuk menangkap momen sosial yang sarat makna.

Makna lainnya juga terlihat dalam tata busana adat yang dikenakan oleh para pengantin dan keluarga besar. Dalam budaya Timor, penggunaan *tais* bukan sekadar pilihan estetik, tetapi simbol status sosial, identitas keluarga, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur. Foto-foto yang memperlihatkan mempelai dibalut kain adat yang diwariskan dari generasi sebelumnya, menyiratkan pesan bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga menyambung kembali akar tradisi yang dijaga oleh keluarga secara turun-temurun. Dalam hal ini, fotografi menjadi perantara yang menyuarakan nilai budaya yang hidup, sekaligus menciptakan arsip visual yang kelak bisa diwariskan kembali.

Komposisi visual dalam foto juga menjadi penanda bagaimana struktur kekeluargaan dibentuk. Dalam banyak foto formal (*pose grup*), pasangan pengantin akan ditempatkan di tengah, sementara kedua keluarga berada di sisi kanan dan kiri secara simetris. Tetapi yang menarik, dalam beberapa pernikahan adat, orang tua atau tetua justru diletakkan di tengah dan pengantin berada di samping. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya tertentu, pusat kehormatan bukan hanya pada yang menikah, tetapi kepada mereka yang dianggap telah memberikan restu atau menyatukan dua garis keturunan. Dalam analisis semiotika Barthes, komposisi semacam ini membawa makna konotatif dan mitos tentang struktur sosial yang menempatkan orang tua sebagai inti dari nilai kekeluargaan.

Kesan kekeluargaan juga hadir dalam foto-foto *candid* momen tidak resmi yang ditangkap spontan. Misalnya, saat anggota keluarga tertawa bersama saat makan bersama, saat mempelai dipeluk oleh ibunya secara emosional, atau ketika para sepupu dan keponakan membantu mempersiapkan dekorasi. Foto-foto ini secara tidak langsung merepresentasikan nilai gotong royong dan kedekatan emosional yang kuat dalam masyarakat Kefamenanu. Foto-foto tersebut tidak perlu diedit berlebihan, karena justru keaslian ekspresi menjadi kekuatan komunikasi sosialnya.

Dari seluruh data yang dikumpulkan, tampak bahwa fotografi pernikahan di Kefamenanu bukanlah praktik yang netral atau semata-mata artistik. Ia membawa peran ideologis: menegaskan apa yang dianggap “ideal” oleh masyarakat dalam struktur kekeluargaan. Dengan kata lain, melalui pilihan komposisi, siapa yang difoto, bagaimana posisi tubuh diatur, dan simbol apa yang ditampilkan, fotografer turut membentuk persepsi masyarakat tentang bagaimana keluarga yang “baik” itu seharusnya ditampilkan dan diabadikan. Ini sejalan dengan pernyataan Boeriis (2023) bahwa media visual tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memproduksi dan mengukuhkan norma sosial melalui representasi simbolik.

Namun demikian, ada juga dinamika yang muncul dari hasil wawancara. Beberapa fotografer mengaku harus menyeimbangkan antara keinginan klien untuk foto yang “modern” dengan tuntutan adat yang sangat kuat dari keluarga besar. Ada pula pengantin yang lebih memilih gaya *prewedding* ala kota, tetapi saat sesi foto keluarga, harus mengenakan pakaian adat penuh karena permintaan dari orang tua. Di sini terlihat adanya tarik-menarik antara modernitas dan nilai tradisional dalam satu ruang visual yang sama. Maka, fotografi menjadi ruang negosiasi antara berbagai kepentingan dan makna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat Kefamenanu direpresentasikan secara kuat dan kompleks dalam fotografi pernikahan. Representasi tersebut tidak hadir secara kebetulan, tetapi melalui pemilihan visual yang cermat dan penuh pertimbangan sosial. Melalui fotografi, nilai kebersamaan, penghormatan antar generasi, identitas budaya, hingga solidaritas komunitas, dikomunikasikan secara halus namun dalam kepada publik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa fotografi bukan hanya soal estetika, tetapi juga cermin dari tatanan sosial dan budaya masyarakat.

2. Fotografi Pernikahan sebagai Media Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Kefamenanu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi pernikahan di Kota Kefamenanu tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual untuk keperluan pribadi, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, memperkuat relasi sosial, dan membentuk persepsi masyarakat terhadap struktur kekeluargaan. Melalui lensa kamera, momen-momen penting dalam upacara pernikahan tidak hanya diabadikan, tetapi juga dimaknai, ditafsirkan, dan kemudian disebarluaskan kepada khalayak, baik secara internal (keluarga dan kerabat) maupun eksternal (masyarakat umum melalui media sosial).

Fotografer di Kefamenanu memainkan peran ganda: sebagai pelaku seni visual sekaligus komunikator budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu fotografer senior, Fransisco B., ia mengatakan bahwa setiap kali memotret pernikahan adat, ia merasa seperti sedang “menceritakan kisah keluarga kepada dunia luar.” Ia tidak sekadar mengambil gambar secara teknis, tetapi juga menyesuaikan sudut pandang, pencahayaan, dan ekspresi agar makna budaya dan emosi yang ingin disampaikan benar-benar tertangkap dalam setiap frame. Hal ini menegaskan bahwa fotografi pernikahan memiliki peran aktif dalam menyusun narasi sosial.

Dalam konteks komunikasi sosial, foto-foto pernikahan ini bekerja sebagai bentuk pesan nonverbal yang menyampaikan nilai, norma, serta harapan sosial. Misalnya, ketika sebuah foto memperlihatkan momen pengantin mencium tangan orang tua, publik yang melihatnya akan menangkap pesan penghormatan, kepatuhan, dan kedekatan antar generasi. Foto yang memperlihatkan keluarga besar yang lengkap dengan pose harmonis juga memberi pesan bahwa keluarga adalah pilar utama dalam masyarakat Timor. Semua ini merupakan bentuk komunikasi visual yang berjalan sejajar dengan praktik komunikasi verbal dalam upacara pernikahan itu sendiri.

Tidak hanya itu, hasil observasi menunjukkan bahwa foto-foto pernikahan ini sering dibagikan melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp grup keluarga. Dalam banyak kasus, foto tersebut dijadikan *profile picture*, diunggah dalam status, atau bahkan dicetak dan dipajang di ruang tamu sebagai simbol kebanggaan. Ini menandakan bahwa foto pernikahan berperan dalam membangun identitas sosial dan eksistensi keluarga dalam ruang publik. Dalam hal ini, fotografi bukan sekadar konsumsi pribadi, melainkan juga alat komunikasi visual antar komunitas. Kehadirannya di ruang digital memperluas jangkauan komunikasi sosial itu sendiri.

Fenomena lainnya yang ditemukan adalah bagaimana foto-foto tersebut digunakan kembali dalam peristiwa sosial lain. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga meninggal dunia, foto pernikahan yang pernah diambil menjadi arsip penting untuk mengenang kedekatan keluarga. Dalam kasus lain, beberapa

pasangan menggunakan dokumentasi pernikahan mereka sebagai bentuk edukasi atau referensi dalam diskusi adat tentang *belis* (mas kawin), urutan upacara, atau simbol adat yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa foto pernikahan tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi bagian dari komunikasi budaya lintas waktu yang terus digunakan ulang dalam berbagai konteks sosial.

Salah satu poin penting dari penelitian ini adalah bagaimana keberadaan fotografi pernikahan membantu memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Di era modern ini, ketika gaya hidup individualis dan pengaruh luar semakin masuk, foto pernikahan menjadi salah satu cara masyarakat mempertahankan nilai lokal mereka. Seorang informan, Maria T. (28 tahun), menyebut bahwa dirinya “baru merasa benar-benar menikah secara adat” ketika melihat foto lengkap bersama orang tua, memakai *tais*, dan dikelilingi keluarga besar. Dalam hal ini, fotografi bekerja sebagai alat konfirmasi budaya dan pengikat emosional antar anggota keluarga.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan fotografi juga membuka ruang tafsir baru yang kadang menimbulkan dilema. Beberapa fotografer mengakui adanya tekanan dari klien yang menginginkan gaya foto yang lebih modern, bahkan *glamour*, meskipun dalam upacara adat. Di sisi lain, keluarga besar sering meminta agar unsur adat ditonjolkan. Ketegangan antara gaya visual modern dan substansi budaya lokal menjadi bagian dari dinamika komunikasi sosial itu sendiri. Fotografi dalam hal ini menjadi medan negosiasi antara nilai adat, selera estetika, dan ekspektasi sosial.

Dari keseluruhan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa fotografi pernikahan di Kefamenanu secara nyata memainkan peran sebagai media komunikasi sosial yang sangat kuat. Ia tidak hanya menciptakan representasi visual dari sebuah peristiwa, tetapi juga menyampaikan makna sosial yang hidup dan berkembang dalam komunitas. Foto-foto tersebut menyimpan pesan tentang siapa kita, dari mana kita berasal, dan apa nilai yang kita junjung bersama. Melalui dokumentasi pernikahan, masyarakat Kefamenanu tidak hanya membingkai cinta, tetapi juga merawat memori sosial, memperkuat identitas budaya, dan menjalin komunikasi lintas waktu yang terus berbicara bahkan setelah acara usai.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Nilai-nilai kekeluargaan dalam fotografi pernikahan masyarakat Kota Kefamenanu direpresentasikan melalui elemen visual yang sarat makna sosial dan budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, foto-foto pernikahan tidak hanya merekam momen sakral antara dua individu, tetapi menampilkan struktur sosial yang menegaskan kedudukan keluarga besar sebagai satu kesatuan sosial. Unsur visual seperti posisi tokoh adat, penempatan keluarga dalam formasi foto, ekspresi penghormatan terhadap orang tua, serta penggunaan busana adat *tais*, menjadi simbol komunikasi yang merefleksikan solidaritas, penghormatan antar generasi, dan identitas budaya Timor. Melalui analisis semiotika Barthes, setiap elemen visual mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang memperkuat ideologi kekeluargaan dalam masyarakat Kefamenanu. Dengan demikian, fotografi pernikahan berfungsi sebagai arsip budaya yang tidak hanya mengabadikan momen, tetapi juga mewariskan pesan moral dan nilai sosial dari generasi ke generasi.

Fotografi pernikahan di Kefamenanu berperan sebagai media komunikasi sosial yang aktif dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Melalui foto, pesan-pesan sosial seperti penghormatan, kebersamaan, dan identitas kolektif disampaikan kepada masyarakat luas, baik secara langsung melalui acara keluarga maupun secara digital lewat media sosial. Fotografer dalam hal ini bertindak sebagai komunikator budaya yang menafsirkan makna dan mengkomposisikan simbol adat dalam bentuk visual yang dapat dipahami lintas generasi. Foto pernikahan menjadi sarana penyampaian pesan nonverbal yang menegaskan kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Selain itu, dokumentasi ini juga berfungsi sebagai media edukatif dan arsip kultural yang digunakan ulang dalam berbagai kegiatan sosial, memperlihatkan peran fotografi bukan hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai alat reproduksi nilai sosial dan komunikasi lintas waktu dalam masyarakat Kefamenanu.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar para fotografer pernikahan di Kefamenanu lebih sadar akan peran sosial dan budaya dari karya yang mereka hasilkan. Dalam setiap proses pengambilan gambar, perlu

ada keseimbangan antara aspek estetika modern dan pelestarian nilai-nilai adat yang menjadi ciri khas budaya Timor. Pemerintah daerah dan pelaku industri kreatif disarankan untuk memberikan ruang kolaborasi dan pelatihan yang menekankan fotografi berbasis kearifan lokal, sehingga hasil dokumentasi tidak hanya indah secara visual tetapi juga bermakna secara sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada aspek penerimaan publik terhadap representasi budaya dalam fotografi digital, serta bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai kekeluargaan dan adat di era komunikasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2025). *Perspektif hukum Islam terhadap praktik fotografi prewedding di Indonesia*. Jurnal Hukum dan Sosial Keislaman, 12(1), 45–57.
- Astriani, F., & Nuraeni, S. (2023). *Fotografi pernikahan sebagai media komunikasi visual dalam komunitas kreator Hallucination Photo*. Jurnal Komunikasi dan Budaya Visual, 5(2), 101–118.
- Boeriis, M. (2023). *Multimodal Composition in Digital Contexts*. Routledge.
- Eriyanto. (2021). *Metode komunikasi visual*. Rosda Karya.
- Fameel. (2010). *Pre-wedding photography*. Mediakita.
- Jha, S. (2025). *Visual Semiotics as a Human-Centred Communication Tool*. Palgrave Macmillan.
- Jurnal JSIKOM. (2024). *Dokumentasi visual pernikahan adat dan peranannya dalam komunikasi budaya digital*. Jurnal Studi Ilmu Komunikasi (JSIKOM), 9(1), 55–68.
- Lestari, N., Putra, D. A., & Handayani, R. (2024). *Direction in wedding photography: Komunikasi antara fotografer dan klien dalam pembentukan estetika visual*. Jurnal Fotografi dan Komunikasi Visual Indonesia, 4(1), 22–37.
- Sari, E. A., & Rambey, A. (2021). *Rahasia fotografi pernikahan tradisional Indonesia: Kiat sukses Deddy Baros*. Elex Media Komputindo.
- UM Fakultas Sastra. (2023). *Analisis representasi budaya dalam fotografi prewedding figur publik: Studi kasus busana adat Bali pada karya fotografi Mahalini*. Jurnal Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 8(3), 77–91.
- Yhattaun, M. (2022). *Strategi komunikasi pemasaran studio fotografi pernikahan melalui media sosial dan branding visual*. Jurnal Pemasaran Digital dan Kreatif, 3(2), 63–80.